

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Sakala atau disebut juga Pulau Masakal (bahasa Bugis) yang berarti sakral dan sulit dimasuki. Pulau ini merupakan salah satu pulau yang berada di ujung Provinsi Jawa Timur. Pulau ini termasuk dalam jajaran kepulauan dari Kabupaten Sumenep. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep tahun 2023, Kabupaten Sumenep memiliki luas wilayah 2093.469 km² dan 126 pulau. Salah satu pulau yang berada di area tersebut adalah Pulau Sakala. Pulau yang terletak sejauh $\pm$ 165 mil laut dari pelabuhan Kalianget, Sumenep. Pulau ini juga menjadi batas akhir Provinsi Jawa Timur yang masuk dalam gugusan kepulauan kecamatan Sapeken.



Gambar 1.1 Lokasi Pulau Sakala di Peta (google maps)

Pulau Sakala pertama kali dihuni oleh masyarakat Bugis yang berhasil menyelamatkan diri dari pemberontakan Kahar Muzzakkar di Sulawesi. Oleh karena itu, hingga kini Pulau Sakala tidak didiami oleh masyarakat Suku Madura, melainkan oleh Suku Bugis, Suku Mandar, dan Suku Bajo. Menurut Tono, salah satu warga asli Pulau Sakala, penduduk di pulau ini mayoritas berasal dari Suku Bugis, disusul oleh Suku Bajo, dan yang paling sedikit adalah dari Suku Mandar. Pulau ini hanya memiliki

satu desa, yaitu Desa Sakala, yang terbagi menjadi lima dusun. Pembentukan dusun-dusun tersebut didasarkan pada suku-suku yang menetap di sana, yakni Dusun Bugis, Mandar, Manorang Barat, Manorang Timur, dan Dusun Tunggara. Hal yang menarik, masyarakat di Pulau Sakala menggunakan tiga bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Bugis, bahasa Mandar, dan bahasa Bajo.

Suku Bugis sebagai suku dan bahasa yang mendominasi di Pulau Sakala ini. Dimana orang Suku Bugis di pulau tersebut dinilai telah menguasai bahasa Bajo dan juga bahasa Mandar. Namun, orang Suku Bajo dapat berbahasa Bugis tapi tidak dengan bahasa Mandar. Begitu juga yang terjadi dengan orang Suku Mandar, dimana mereka dapat berbahasa Bugis melainkan tidak dengan bahasa Bajo. Meski demikian, ketiga suku ini tetap berinteraksi dengan menggunakan ketiga bahasa tersebut dan menimbulkan interaksi bahasa yang jarang ditemui di daerah lain. Ditambah masing-masing dari mereka memiliki latar belakang suku, budaya dan bahasa yang berbeda-beda.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Suku Bugis dikenal sebagai suku terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. Suku Bugis banyak ditemui di daerah kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, ParePare, Sidrap, Pinrang dan Luwu serta sebagian penduduk Pangkajene dan Maros. Yang dikenal sebagai daerah perbatasan antara negeri orang Bugis – Makassar, (orang Bugis atau orang Makassar).

Selain Suku Bugis, terdapat juga Suku Bajo. Kata Bajo berasal dari bahasa Bugis *ta' bajo-bajo* yang berarti terbayang-bayang. Suatu ketika orang Bugis di Kampung Ussu melihat sekelompok orang di tengah laut secara tidak jelas dari kejauhan atau terbayang-bayang (Suyuti, 2011). Suku Bajo sering disebut sebagai suku pengembara laut (*sea nomad* atau *sea gypsy*) dan juga dikenal sebagai suku yang hidupnya di atas perahu atau disebut nomaden. Bahkan, sejarah menyebut, suku ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan. Karena hampir sepanjang

hidupnya, masyarakat Suku Bajo melakukan aktivitasnya berlangsung di atas laut.

Terakhir yakni Suku Mandar. Penamaan Mandar dari segi bahasa memiliki dua tafsiran (Yahya, 2013). Pertama, Mandar berasal dari dua kata bahasa Hindu yaitu *man* dan *dhar* yang ketika digabung membentuk kata *dharman*, berarti mempunyai penduduk. Kedua, Mandar merujuk kepada aliran Sungai Mandar yang berhulu di Kecamatan Malunda atau Kabupaten Majene dan bermuara di Kota Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan kalau penamaan suku Mandar ini tertuju kepada dua hal, yaitu berkaitan dengan tanah Mandar dan juga berkaitan dengan masyarakat Mandarnya (Jayanti, 2023). Kondisi geografi asal Suku Mandar yang berada dipesisir inilah mengharuskan penduduknya untuk memanfaatkan lingkungannya untuk bertahan hidup dan alasan mengapa Suku Mandar memiliki keberagaman budaya maritim. Selain kebudayaan maritimnya, Suku Mandar juga memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Mandar. Namun, tidak tahu pasti sejak kapan bahasa ini digunakan oleh suku tersebut, tapi ada sebuah lontar yang diperkirakan berasal dari abad ke-15 yang menggunakan bahasa Mandar.

Pulau Sakala dapat disebut sebagai wilayah multietnis yang kaya akan keberagaman suku dengan masyarakat, adat, budaya, kebiasaan yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi di Pulau Sakala ini sangat rawan terjadinya kesalahpahaman antar individu. Disinilah komunikasi dan interaksi sosial menjadi sebuah dasar dalam menjaga keharmonisan antara sesama. Interaksi menjadi tiada arti ketika komunikasi di dalamnya tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi juga menjadi saluran yang sangat penting dalam upaya membangun hubungan interaksi yang terjadi antar manusia (Salakay, 2021). Gangguan budaya merupakan gangguan yang sangat krusial, tidak hanya berdampak pada personal saja, namun gangguan budaya juga dapat menciptakan peperangan antara suku atau antar negara. Karena itu, untuk mencegah terjadinya hal tersebut maka penting sekali menerapkan komunikasi antarbudaya.

(Setyagama, 2021) melakukan penelitian interaksi sosial antar etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antar Etnis Jawa, Banjar, dan Tionghoa yang ada di Kelurahan Kampung dalam bentuk kerjasama perdagangan, tenaga kerja, dan kerjasama ini dapat mewujudkan kerukunan di masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Proses interaktif keragaman suatu budaya ini juga dimungkinkan terjadinya fenomena komunikasi antarbudaya sebagai sebuah peristiwa sehari-hari. Samovar (2014), dalam bukunya *Komunikasi Lintas Budaya (Communication between Cultures)* mengatakan sebuah definisi mengenai komunikasi antarbudaya sebagai salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan sebuah komunikasi antara seorang dengan orang lainnya yang persepsi budaya serta sistem simbolnya berbeda dalam suatu peristiwa komunikasi. Dengan menjaga pola komunikasi yang baik, hubungan antar masyarakat akan harmonis dan dapat hidup secara berdampingan dengan baik. Dapat diketahui, Pola komunikasi sendiri merupakan kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat Suku Bugis, Suku Bajo, dan Suku Mandar yang berada di Pulau Sakala. Penelitian ini penting dilakukan karena Pulau Sakala ini sangat menarik untuk diteliti, dikarenakan wilayahnya yang masih dalam berada dalam lingkup kepulauan dari Kabupaten Sumenep, namun penduduknya bukan berasal dari Suku Madura. Selain itu, keunikan lainnya yang membuat peneliti tertarik adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pulau Sakala, mereka secara sekaligus menggunakan tiga bahasa dari suku asal masing-masing. Dan yang terakhir, Pulau Sakala termasuk sebagai pulau yang menjadi batas akhir yang masih termasuk dalam Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan teori etnografi komunikasi khususnya teori peristiwa tutur dari Dell Hymes dengan model teori SPEAKING. Yang akan berfokus pada suatu interaksi komunikasi

masyarakat ataupun suatu kejadian interaktif dan dianalisis berdasarkan model tersebut. Teori "SPEAKING" ini merupakan sebuah konsep yang sangat pas untuk menganalisis peristiwa tutur. Metode ini juga dianggap sebagai metode yang paling tepat karena dengan model ini akan membagi suatu peristiwa menjadi beberapa aspek, sehingga dalam analisisnya akan menjadi lebih jelas dan juga detail. (Hidayatullah, 2020).

Karlina (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu dapat dilihat secara keseluruhan dari terdapat adanya hubungan sosial proses yang didasar yang ditinjau dari variabel asimilasi yakni (1) komunikasi personal (antar pribadi), (2) lingkungan komunikasi, (3) komunikasi sosial, (antar personal pribadi). Dampak asimilasi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal berjalan dengan baik karena dalam menghubungkan antara pribadi kedua masyarakat terdapat adanya sifat saling keterbukaan, saling mendukung dan Bersikap positif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada lokasi yang diteliti. Penelitian ini akan dilakukan di Pulau Sakala dengan mengamati pola komunikasi dari tiga suku yang menduduki pulau tersebut.

Prameswari (2021) melakukan penelitian dengan judul “Etnografi Komunikasi pada Etnis Arab dan Etnis Sunda di Kelurahan Empang Kota Bogor”. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan antara etnis Arab dengan etnis Sunda adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, peristiwa komunikasi dalam kegiatan perdagangan, setting yang terjadi pola komunikasi ada di tempat perdagangan, dan hubungan pola komunikasi antar etnis Arab dan etnis Sunda di Kelurahan Empang Kota Bogor berlangsung ilmiah serta terjalin dengan baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat pada *case* yang diteliti. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengamati pola komunikasi dari suku Bugis, suku Bajo, dan suku Mandar di satu daerah yang sama.

Penelitian dengan judul Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu. Hasil penelitian ditemukan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya masyarakat Desa Sindang Jaya dilandasi oleh sikap saling menghormati antar agama. Selain itu terdapat bentuk toleransi yang diberikan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya, yaitu kerja sama, kebebasan beragama, dan penghargaan terhadap kebebasan beragama, dan penghargaan terhadap kegiatan keagamaan agama lain. Dari sini diketahui jika pola komunikasi sangat penting diketahui untuk mengungkapkan peristiwa komunikasi yang terjadi di tempat tersebut (Warsah, 2020). Penelitian diatas menyinggung mengenai pola komunikasi umat beragama. Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan ini mencakup keseluruhan pola komunikasi yang terjadi di Pulau Sakala.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas peneliti akan fokus untuk meneliti mengenai bagaimanakah pola komunikasi masyarakat Suku Bugis, Suku Bajo, dan juga Suku Mandar di Pulau Sakala.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi masyarakat Suku Bugis, Suku Bajo dan Mandar di Pulau Sakala.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya dan etnografi komunikasi. Penelitian ini dapat memberikan data-data baru mengenai variasi pola komunikasi dalam konteks multikultural. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana budaya membentuk

cara berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu dapat digunakan untuk mengembangkan model komunikasi yang lebih komprehensif, yang memperhitungkan faktor-faktor sosial, budaya, dan linguistik. Dan yang terakhir, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara bahasa dan budaya, serta bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan identitas sosial dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain kontribusi pada dunia akademik, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang luas, yaitu dapat membuat masyarakat Pulau Sakala dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya di antara mereka. Sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik. Selain itu, dengan keunikan yang dimiliki Pulau Sakala, kekhasan budaya, dan bahasa lokal dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan produk pariwisata yang lebih menarik dan berkelanjutan.